



**Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam untuk Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nw Tarekat Tahun Pelajaran 2019/2020**

**Munawir Gazali**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institute Pendidikan Nusantara Global,  
Indonesia, 83511

Email: [munawirgazali@nusantaraglobal.ac.id](mailto:munawirgazali@nusantaraglobal.ac.id)

**Info Artikel**

Sejarah Artikel:  
Diterima: 29 Juli 2020  
Direvisi: 7 Agustus 2020  
Dipublikasikan: Agustus 2020  
e-ISSN: 2089-5364  
p-ISSN: 2622-8327  
DOI: 10.5281/zenodo.4026070

**Abstract:**

This study describes the strategy of internalizing Islamic values form students' honest and disciplined character. This study used a descriptive approach, the data were collected from interview, observation and documentation methods. Internalization strategy was conducted by the teacher provides examples to the students related with honest behavior and discipline behavior, provides concepts of honesty and discipline for the students used rules and policies related to honesty and discipline, given advice, provide media, builds approaches with students and communication with parents of students. The steps in internalization start from providing honest and disciplined concepts to students, providing behavior choices and inviting them to behave honestly and disciplined, implementing honest behavior and student discipline. The resulting impact could be change the condition of a more religious school as evidenced by the enthusiasm of students participating in school religious activities and students with more character, including honest character and disciplined character, responsibility, confidence, mutual respect, helpful, careful for cleanliness and beauty. The student achievement has improved both academically and non-academically and public trust in the institution is getting higher. So the internalization of Islamic values is very urgent to be applied in schools to build the honest character and discipline of students.

**Keyword:** internalization strategy, honest character and discipline

**PENDAHULUAN**

Membangun karakter dalam pendidikan menjadi suatu keharusan dan kewajiban lembaga sekolah untuk mencetak generasi bangsa yang berdaulat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, karena pendidikan bukan hanya mencetak anak bangsa menjadi orang pintar dan

cerdas saja, tetapi pendidikan juga harus membentuk anak bangsa yang jujur, sopan santun, mempunyai budi pekerti yang tinggi, disiplin, sehingga ketika kelak sudah bergelut dan menjadi anggota masyarakat, bisa berperilaku baik pada dirinya dan kepada masyarakat umum.

Sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan Nasional Nomor 2003 pasal 3 mengemukakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari undang-undang tersebut mengarah pada membentuk karakter manusia. Mulyasa (2013:176) menambahkan bahwa melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam membentuk karakter bukan hanya bertumpu pada lembaga pendidikan atau sekolah saja, akan tetapi harus bisa melibatkan semua pihak, baik institusi pendidikan keluarga maupun institusi pendidikan non- formal atau masyarakat luas. Dalam membentuk karakter siswa, tidak bisa dipungkiri bahwa tiga institusi ini tidak bisa dipisahkan untuk mendapatkan pengaruh dan hasil yang optimal dalam membentuk karakter anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pembentuk karakter yang pertama dan utama dan harus diberdayakan. Sehingga disarankan oleh Philips, keluarga hendaknya menjadi School of love, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang. Sedangkan pendidikan karakter di sekolah, tidak hanya mengajarkan pengetahuan semata, akan tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman kejujuran, disiplin, penanaman moral, nilai-nilai etika, budi pekerti luhur dan sebagainya.

Sesuai realita pada saat ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan dan ditingkatkan

di sekolah, karena banyak peristiwa yang menunjukkan terjadinya kerisis moral dan akhlak baik di kalangan anak-anak, remaja bahkan orang tua. Ada 18 nilai dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada peserta didik menurut pusat kurikulum departemen pendidikan nasional (2011), yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. kejujuran merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan pada saat ini, baik di sekolah maupun di tengah-tengah masyarakat, karena ada istilah yang mengatakan, bangsa ini tidak akan pernah kekurangan orang pintar, namun sangat kekurangan orang yang jujur.

Menurut Tabrani Rusyana (2006:25), jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan sumber utama dari sifat-sifat terpuji (mahmudah). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan suatu yang benar atau sesuai dengan fakta yang ada. Kejujuran itu terletak pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang mengerjakan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Karakter jujur merupakan karakter yang paling mahal dan sulit dilakukan pada zaman ini. sudah menjadi rahasia umum dan sudah menjadi kebiasaan perseorangan dan kalangan tertentu yang selalu melakukan korupsi. korupsi sudah terjadi dimana-mana tidak mengenal waktu dan tempat, tidak mengenal jabatan dan status sosial seseorang. Korupsi, kolusi dan nepotisme sudah tidak bisa dihindarkan. Megawangi (2004:54) mengemukakan budaya korupsi merupakan pelanggaran moral yang mencakup pada ketidak jujuran, tidak

tanggungjawab, rendahnya didiplin, dan rendahnya komitmen dalam nilai-nilai kebaikan, itu semuanya menyebabkan Negara sulit untuk bangkai menjadi Negara maju dan makmur. Hasil survey PERC (*political and economic risk consultancy*) memaparkan bahwa Indonesia berada pada peringkat pertama korupsi terbanyak di tingkat Asia pada tahun 2018 dan dari data Transparency International Indonesia masuk dalam 10 besar Negara terkoriup di dunia.

Data dari litbang Kompas merinci, ada 185 kepala daerah tersangkut korupsi sepanjang tahun 2015-2016, dan 107 anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) tertangkap tangan karena dugaan korupsi pada tahun yang sama. Dan dapat dipastikan jumlah korupsi terus bertambah setiap tahunnya. Seperti baru-baru ini diberitakan di media cetak dan media elektronik, bahwa ada salah satu petinggi partai dan merupakan anggota DPR RI tersandung kasus korupsi. Kasusnya terduga melakukan praktik suap pada seleksi jabatan di kementerian agama (kemenag) RI tahun anggaran 2018-2019. Ketua umum partai PPP Romahurmuzi bukan saja dipandang sebagai pejabat, akan tetapi dia merupakan seorang tokoh dan keturunan kiai besar dan sangat disayangkan kenapa bisa tersandung kasus korupsi.

Maka menanamkan karakter jujur pada anak dari sejak awal menjadi sangatlah penting terkait dengan beberapa fakta yang terjadi. Diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi bahwa dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan ke arah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan. Kebijakan pemerintah tentang pendidikan karakter menjadi tantangan bagi sekolah dalam memberikan pelayanan.

Pada suatu penelitian yang dilakukan Fine Reffiane, Henry Januar Saputra, dan Taufik Hidayat, tentang tingkat kejujuran siswa sekolah dasar di kota Semarang menunjukkan bahwa kejujuran siswa di sekolah dasar di kota Semarang masih belum sepenuhnya mencapai 100%. Masih terdapat beberapa siswa yang tidak berperilaku jujur.

Tidak berhenti pada karakter jujur, akan tetapi kejujuran tidak lepas pada karakter disiplin dan disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang perlu diterapkan di sekolah. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada peraturan yang berlaku. Karakter disiplin sangat penting dimiliki anak agar kemudian akan muncul karakter positif lainnya. Perilaku tidak disiplin sering kita lihat dan ditemui di sekolah. Sebagai contoh perilaku tidak disiplin yakni siswa tidak memakai seragam sekolah yang sudah ditentukan oleh sekolah sesuai dengan tata tertib sekolah yang berlaku, datang ke sekolah terlambat, tidak masuk sekolah, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), membuang sampah sembarangan tidak pada tempatnya, tidak menggunakan dasi, tidak menggunakan ikat pinggang, tidak menggunakan kaos kaki dan masih banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan tata tertib yang ditetapkan sekolah.

Disiplin akan membantu anak untuk bisa mengontrol diri dari sifat-sifat salah yang melanggar peraturan. Menurut Muhamad (2009:31) disiplin dapat membentuk kejiwaan anak untuk memahami peraturan sehingga dia pun mengerti kapan saat yang tepat untuk melaksanakan peraturan dan kapan pula mengesampingkannya. Pada prinsipnya, kondisi kejiwaan anak butuh untuk diatur sehingga seorang anak akan merasa tenteram jika kehidupannya teratur.

Begitu juga, ketidak disiplin sering kita lihat di tengah-tengah masyarakat, banyak terjadi perilaku yang menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat yang menunjukkan perilaku yang tidak disiplin seperti tidak membayar pajak tepat waktu bahkan tidak membayar pajak sama sekali, tidak mengindahkan peraturan menggunakan helm, tidak membawa SIM dan STNK ketika berkendara, menerobos lampu merah, membuang sampah sembarangan, parkir di sembarangan tempat dan sebagainya. Bahkan sampai tingkat pejabat Negara pun sering memperlihatkan ketidak disiplin, Banyak dimuat di media masa PNS bolos ketika jam kerja, dan DPR banyak tidak hadir pada acara rapat pripturna. Ini menunjukkan rendahnya kedisiplinan di tengah-tengah masyarakat. Maka dengan banyaknya pelanggaran kedisiplinan yang terjadi di berbagai lapisan masyarakat membuktikan masalah kedisiplinan merupakan masalah besar yang di hadapi Negara di kemudian harinya, maka penting adanya internalisasi nilai karakter disiplin di sekolah.

Membentuk karakter jujur dan disiplin yang tercantum dalam pendidikan karakter jauh sebelumnya sudah ada sejak masa presiden susilo bambang yudhoyono yang dimana pada masa kepemimpinannya maraknya korupsi dan perilaku negative lainnya, yang menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak berkarakter. Melalui program 100 hari kementerian pendidikan nasional adalah pendidikan karakter, berkaitan dengan hal itu kementerian pendidikan nasional telah membentuk tim pendidikan karakter dibawah tanggung jawab badan penelitian dan pengembangan (balitbang) kementerian pendidikan nasional.

Maka pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi (2004:95) adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar

dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperhatikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya. Pada dasarnya urgensi pendidikan karakter yaitu membangun sumber daya manusia (SDM) menjadi pondasi membangun bangsa. Pada abad 21 keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa adalah kualitas karakter, literasi dasar dan kompetensi 4C, guna mewujudkan keunggulan bersaing generasi Emas 2045, dan kecendrungan kondisi degradasi moralitas dan budi pekerti.

Rendahnya karakter yang menunjukkan problematika penurunan moral tidak saja terjadi di Indonesia, akan dialami juga oleh Negara adikuasa seperti amerika serikat. Baik dari meningkatnya tindakan kejahatan, penggunaan alcohol dan obat-obatan terlarang terus mengalami peningkatan bahkan tingkat kehamilan remaja sangat tinggi. Prestasi yang mau ditunjukkan oleh pendidikan karakter yakni menjadikan seseorang menjadi good dan smart. Terdapat dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa misi utamanya adalah mendidik manusia dengan mengutamakan akhlak yang baik (*good character*) (Abdul majid, 2011: 29).

Menurut Lickona dalam Ajat Sudrajat,(2007) ada tujuh alasan kenapa pendidikan karakter itu harus disampaikan: (1) merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) untuk memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, (2) merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik siswa, (3) sebagian siswa dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain,(4) mempersiapkan siswa untuk menghormati orang lain ketika sudah berada dalam kondisi masyarakat yang beragam, (5) berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral sosial yang tidak sopan, tidak jujur,

kekerasan, plecehan seksual, dan etos kerja yang rendah, (6) merupakan persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja, dan (7) mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban. Maka dari pendapat Lickona tersebut, pendidikan karakter menjadi jalan yang terbaik untuk menciptakan manusia yang berkepribadian baik, menjadi manusia yang berprestasi, dapat menyesuaikan diri di tempat lain, bisa menghormati orang lain, mengatasi problem moral-sosial, mempertahankan nilai-nilai budaya suatu bangsa.

Thomas Lickona dalam buku Ratna Megawangi (2004:57) menyebutkan tanda-tanda perilaku yang mengarah pada jurang kehancuran sebuah bangsa, yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) membudayanya ketidakjujuran, (3) makin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua, guru, dan pemimpin, (4) pengaruh peer group terhadap tindakan kekerasan, (5) meningkatnya kecurigaan dan kebencian, (6) penggunaan bahasa yang memburuk atau kasar, (7) menurunnya etos kerja, (8) menurunnya rasa tanggungjawab individu maupun warga Negara, (9) meningkatnya perilaku merusak diri, (10) semakin buramnya moral. Maka ketidakjujuran dan ketidakdisiplinan termasuk dalam salah satu faktor yang mengakibatkan kehancuran suatu Negara.

Nilai karakter tidak jauh beda dengan nilai-nilai Islam yang selalu menyongsong nilai kemanusiaan dan nilai ketuhanan. Menurut Nurcholis Madjid (2013:23), dalam ajaran Islam ada nilai rubbaniyah dan nilai insaniyah. Nilai rubbaniyah di antaranya adalah iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyah adalah shilaturahim, persaudaraan (ukhwah), persamaan (almusawaat, adil ('adl), baik sangka (husnudhan), rendah hati

(tawadhu'), tepati janji (wafa'), lapang dada (insyirah), perwira, hemat, dermawan, jujur. Untuk menanamkan semua nilai di butuhkan pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi.

Nurcholis Madjid,(2013:23) nilai-nilai itu dapat diinternalisasikan melalui teknik dan pendidikan nilai yang sasarannya pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian dan perilaku peserta didik. Maka strategi pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai Islam yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik sehingga menjadi karakter perilaku peserta didik. Menurut Mulyasa, internalisasi yaitu upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia (Mulyasa, 2011:167), dimana teknik pendidikannya dapat dilakukan melalui penelaadanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan pemotivasian. Internalisasi nilai-nilai PAI menurut Muhammad Alim adalah sesuatu proses memasukkan nilai agama secara penuh kedalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan secara kesadaran akan pentingnya ajaran agama serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata, (Zakiyah, 1983: 100).

Maka Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada di bawah naungan pemerintah maupun masyarakat atau swasta sebagai jenjang sekolah pendidikan tingkat pertama (SLTP) yang selalu mengajarkan nilai-nilai Islam didalamnya, maka harus mampu menyusun program-program pembelajaran yang mampu membentuk karakter jujur dan disiplin siswa, harus mampu menyusun strategi-strategi untuk

membentuk karakter jujur dan disiplin siswa.

Dari berbagai Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Lombok tengah yang memberikan pelayanan utama pada pembentukan karakter siswa salah satunya yaitu MI NW Tarekat, dengan visi membangun karakter anak yang Islami. Mengingat pentingnya masalah tersebut maka dilakukanlah penelitian yang berjudul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Jujur dan Disiplin Siswa” dengan tujuan, (1) untuk mengetahui strategi internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa, (2) untuk mengetahui tahapan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa (3) untuk mengetahui dampak internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2013: 45) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang di dapatkan dalam penelitian seperti hasil pengamatan, hasil wawancara. Hasil pemotretan, hasil analisis dokumen, catatan lapangan yang disusun oleh peneliti di lokasi penelitian (Gunawan, 2013:30). Sukmadinata (2006:48) menjelaskan penelitian diskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alami maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Sesuai dengan definisi di atas, penelitian ini memberikan gambaran

tentang strategi internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di MI NW Tarekat desa prako, kecamatan janapria kabupaten Lombok tengah. Data dari MI NW Tarekat menjadi data primer. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan data-data atau peristiwa yang terjadi khususnya yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di MI NW Tarekat Desa Prako Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah. Pada pendekatan kualitatif deskriptif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat informan, apa adanya sesuai dengan persoalan dan pertanyaan penelitiannya, kemudian melakukan analisis dengan kata-kata apa yang menyebabkan informan berperilaku, berpikir, berprasaan, dan bertindak (Usman 2009). Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penelitian ini, baik itu data primer maupun data sekunder, dibutuhkan teknik pengumpulan data yaitu: (1) metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga bisa dikonstruksikan mana dalam suatu topic tertentu (Sugiono. 2013). Adapun sumber data yang akan di wawancarai yakni: (a) guru kelas 1,2,3,4,5 dan 6 MI NW Tarekat untuk memperoleh strategi internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa, (b) peserta didik, untuk memperoleh bagaimana sikap dan perilaku siswa terhadap pelaksanaan karakter jujur dan disiplin yang dilakukan di MI NW Tarekat, (c) kepala sekolah, untuk mendapatkan data lengkap dari profil sekolah dan hal-hal yang berkaitan dengan strategi dan upaya-upaya yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai

Islam dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa.

(2) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Ada dua hal yang terpenting dalam observasi yakni proses pengamatan dan ingatan. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif (Emzir, 2011). Menurut Sutrisno (2004), sebagai metode ilmiah, observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas komponen-komponen yang diteliti. Observasi yang digunakan untuk mengambil dan menggali data dari sumber data yang berupa kejadian atau peristiwa, tempat atau lokasi, benda dan rekaman atau gambar (Sutopo, 2002, 64). Dengan metode ini dilakukan untuk proses penelitian dan observasi secara langsung tentang strategi internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di MI NW Tarekat.

(3) dokumentasi merupakan catatan peristiwa atau kegiatan yang sudah terjadi dan berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk karya seperti karya seni, yang bisa berbentuk gambar, patung, film dan lain-lain. Hadari (2005) mengungkapkan bahwa studi dokumen adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku mengenai pendapat, dalil yang berkaitan dengan masalah penyelidikan. Metode dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data dokumentasi berfungsi untuk memperjelas dan melengkapi data utama. Metode dokumen merupakan pelengkap dari

penggunaan metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan strategi internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di MI NW Tarekat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Strategi internalisasi nilai-nilai islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa**

Internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa merupakan proses yang kontinuas (berkesinambungan) dan terus menerus sehingga tujuan pendidikan karakter bisa diraih dengan semaksimal mungkin. Dalam melakukan internalisasi dibutuhkan strategi yang sesuai dan tepat agar proses internalisasi berjalan dengan maksimal dan signifikan.

Dari temuan peneliti di lapangan, strategi yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin yakni:

Strategi Pertama, guru memberikan contoh kepada siswa yang berkaitan dengan perilaku jujur dan perilaku disiplin. Adapun contoh keteladanan yang diberikan seperti guru mengakui kesalahan-kesalahan yang dilakukan, contohnya seperti kesalahan dalam membaca soal, dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Sama halnya dengan internalisasi untuk membentuk karakter disiplin menggunakan strategi memberikan contoh kepada semua siswa tentang karakter disiplin. Sesuai dengan strategi keteladanan yang dikatakan oleh Agus Wibowo dan Nurul Zuriah. Dengan keteladanan berupa mencontohkan perilaku dan sikap pendidik dan tenaga kependidikan berupa tindakan-tindakan yang disiplin, sehingga diharapkan menjadi contoh atau model untuk

berprilaku disiplin bagi peserta didik. Adapun contoh yang diberikan dalam internalisasi kedisiplinan di MI NW Tarekat yakni guru lebih awal datang dan tepat waktu, menyambut siswa yang datang ke sekolah, memakai seragam guru yang sudah di tentukan, ikut memungut sampah yang berserakan, dan selalu mendampingi peserta didik dalam melakukan hafalan surat-surat pendek pada kegiatan pagi ahari.

Sesuai dengan pendapat syamsu yusuf, perkembangan kesadaran religius anak di sekolah dasar masih tergantung dari contoh yang di lihat dan didapatkan anak di lingkungan tempat dia hidup. Maka strategi menggunakan memberikan contoh jujur dan bertanggung jawab terhadap apa yang sudah dilakukan oleh guru MI NW Tarekat merupakan strategi yang tepat digunakan agar siswa yang diajarkan senantiasa meniru dan mencontoh berprilaku jujur seperti apa yang dicontohkan.

Strategi kedua memberikan konsep kejujuran kepada siswa. Strategi ini sama dengan apa yang di kemukakan oleh Nurul Zuriah yaitu sebagai upaya pembinaan karakter jujur. Untuk mengoptimalkan pendidikan karakter kepada siswa harus melalui pendidikan agama. Sama dengan fakta yang terjadi di MI NW Tarekat, melalui pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan agama menjadi upaya pembinaan konsep kejujuran pada siswa. Begitu juga dengan internalisasi kedisiplinan menggunakan strategi memberikan konsep kedisiplinan kepada siswa. Sama dengan yang di kemukakan nurul zuriah yaitu sebagai upaya pembinaan karakter disiplin, harus mengoptimalkan pendidikan karakter melalui mata pelajaran agama dan PPKN. Sama halnya yang dilakukan di MI NW Tarekat, melalui pelajaran agama dan budi pekerti sebagai upaya untuk pembinaan

konsep kedidiplinan pada siswa. Selain melalui pendidikan agama dan budi pekerti MI NW Tarekat juga meamberikan konsep kedisiplinan melalui kegiatan upacara bendera setiap hari senin.

Strategi yang ketiga menggunakan aturan dan slogan yang berkaitan dengan kejujuran, strategi ini bisa mencegah perbuatan, sikap dan perilaku siswa yang tidak baik. Sesuai dengan keadaan di MI NW Tarekat, mempunyai peraturan tata tertib dan kata-kata bijak yang di tempelkan di semua kelas dengan tujuan siswa bisa membaca dan mengetahui batasan sikap yang harus mereka dilakukan di lingkungan sekolah. Sama halnya dengan internalisasi karakter disiplin yakni membuat peraturan dan tata tertib yang di temple di setiap kelas yang berkaitan dengan karakter disiplin. Sama dengan strategi yang di kemukakan oleh Nurul Zuriah, dengan membuat aturan dan tata tertib mampu mencegah perbuatan, sikap dan perilaku peserta didik yang tidak baik. Sama dengan yang dilaksanakan di MI NW Tarekat membuat peraturan tata tertib dan slogan-slogan atau kata-kata bijak yang di temple di kelas dan halaman sekolah dengan tujuan siswa bisa membaca dan mengetahui aturan yang tidak boleh dilanggar di lingkungan sekolah oleh siswa.

Strategi keempat, yakni memberikan nasehat. Pemberian nasehat digunakan untuk mencegah perbuatan peserta didik yang tidak baik. sesuai dengan keadaan di MI NW Tarekat selalu mengupayakan untuk selalu memberikan sasehat kepada siswa baik secara umum maupun secara individu. Dengan menggunakan strategi memberikan nasehat bisa memberikan efek jera kepada peserta didik untuk tidak melanggar aturan tata tertib sekolah. Sama halnya dengan strategi internalisasi karakter disiplin menggunakan strategi pemberian nasehat

dan punishment. Sama halnya yang di ungkapkan oleh Rosyid Ridha dalam Baharuddin dan Nurul Zuriyah, tentang memberikan sanksi kepada anak yang melanggar aturan sekolah, digunakan untuk mencegah perbuatan peserta didik yang kurang baik. Sama dengan yang dilakukan MI NW Tarekat memberikan nasehat dan punishment digunakan untuk memberikan efek jera dan mencegah peserta didik melanggar kembali aturan tata tertib yang ada di sekolah.

Strategi kelima, menyediakan media (lemari dan kotak) untuk mengumpulkan barang-barang atau uang yang ditemukan oleh siswa. Sesuai dengan keadaan di MI NW Tarekat, sekolah menyediakan lemari dan kotak khusus untuk menaruh barang temuan, itu bentuk cara untuk melatih kejujuran siswa.

Dan strategi yang keenam membangun pendekatan dengan siswa dan menjalin komunikasi dengan orang tua siswa terkait kejujuran peserta didik. Itu yang dilakukan MI NW Tarekat sebagai upaya membentuk karakter jujur. Memberikan perhatian atau pelayanan yang adil kepada siswa dan meningkatkan kerjasama dengan orang tua siswa dengan tujuan bekerja sama untuk mendukung upaya sekolah untuk membentuk karakter jujur dan disiplin. Menurut perkembangan psikologis peserta didik pada usia sekolah dasar, siswa pada usia sekolah dasar sangat perlu pendampingan dari orang tua dan guru supaya siswa selalu merasa diperhatikan untuk meminimalisir beberapa yang mungkin dilakukan anak pada usia tersebut. Ada beberapa pelanggaran yang mungkin akan dilakukan oleh siswa sekolah dasar menurut Elizabeth Hurlock adalah berbohong, tidak mau menjalankan kegiatan rutin di rumah, dan mengganggu teman kelas.

Begitu juga dengan internalisasi karakter disiplin menggunakan strategi

membangun kedekatan dengan siswa dan membangun komunikasi dengan orang tua siswa terkait dengan kedisiplinan siswa. Sesuai dengan yang diungkapkan Nurul Zuriyah, yaitu memberikan perhatian atau pelayanan yang adil sesuai dengan kebutuhan semua siswa, dan peningkatan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat dengan tujuan bekerjasama untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sesuai dengan perkembangan psikologi, siswa pada usia sekolah dasar butuh pendampingan dari orang tua dan guru agar peserta didik selalu merasa diperhatikan orang tua dan guru untuk meminimalisir pelanggaran yang mungkin akan dilakukan oleh siswa.

#### **Tahap-tahapan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa**

Melihat pelaksanaan pendidikan karakter pada konteks mikro, dimana sekolah menjadi *leading sector*, maka harus berupaya memanfaatkan dan memberdayakan seluruh lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

Pada tahap internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter jujur di MI NW Tarekat dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan, pembelajaran di kelas (kurikuler), ekstrakurikuler, dan kegiatan siswa yang lain (budaya sekolah) sudah sesuai atau sudah memenuhi proses-proses internalisasi pendidikan karakter dalam konteks mikro sehingga karakter jujur sudah menjadi karakter yang mengakar pada masing-masing siswa di MI NW Tarekat.

Ada tiga tahapan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur di MI NW Tarekat. *Yang pertama*, tahap memberikan konsep jujur pada siswa. Sesuai yang dikatakan Lickona

dalam Abdul Majid dan Dian Andayani(2011.113) memberikan penjelasan tentang tahap transformasi nilai adalah tahap pertama yang harus dilakukan dalam internalisasi pendidikan karakter. Melalui tahap ini siswa diharapkan mampu memahami dan menghayati secara logis dan rasional tentang pentingnya kejujuran. Menurut Muhaimin,(1996.153) transformasi dilakukan oleh guru dengan cara komunikasi verbal untuk memberi informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

Pada tahap memberikan pengetahuan tentang kejujuran dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang diintegrasikan dalam mata pelajaran, dan melalui ceramah-ceramah agama setelah kegiatan keagamaan dan ceramah agama di masukkan dalam kegiatan upacara bendera setaip minggunya. Sehingga siswa di MI NW Tarekat mendapatkan pengetahuan secara teoritis mengenai makna kejujuran, mendapatkan cerita-cerita keteladanan orang yang berbuat jujur dan relevansi jujur dalam aspek pengetahuan dalam kehidupannya, yang di kemas dalam buku yang diajarkan kepada siswa.

Begitu juga dalam internalisasi karakter disiplin menggunakan tahapan membekali konsep disiplin pada siswa. Sesuai yang dikatakan Lickona dalam Abdul Majid dan Dian Andayani memberikan penjelasan tentang tahap transformasi nilai adalah tahap pertama yang harus dilakukan dalam internalisasi pendidikan karakter. Melalui tahap ini siswa diharapkan mampu memahami dan menghayati secara logis dan rasional tentang pentingnya kejujuran. Menurut Muhaimin, transformasi dilakukan oleh guru dengan cara komunikasi verbal untuk memberi informasi tentang nilai-nilai yang baik dan kurang baik.

Sesuai perspektif teori pelaksanaan pendidikan karakter konteks mikro, MI NW Tarekat melaksanakan tahapan transformasi nilai kedisiplinan melalui pelajaran PKN, dilaksanakan juga melalui kegiatan-kegiatan ceramah keagamaan yang dilaksanakan setelah melakukan kegiatan pembiasaan yang ada di MI NW Tarekat.

*Yang kedua*, tahap memberikan pilihan perilaku dan mengajak untuk berperilaku jujur. Sesuai yang dikatakan Muhaimin, yaitu tahap transaksi nilai (*moral feeling*), tahap ini dilakukan melalui komunikasi dua arah berupa interaksi guru dengan siswa yang bersifat timbal balik. Dan menurut Lickona dalam Mabdul Majid dan Dian Andayani dari proses interaksi pendidik dan peserta didik tersebut di harapkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai (jujur) dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

Untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh siswa terhadap perilaku jujur di MI NW Tarekat dilaksanakan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan. Dengan memberikan pilihan situasi sehingga siswa akan memilih menggunakan perilaku jujur dalam kondisi yang dialami. Sehingga sekolah membuat kotak dan lemari khusus untuk barang temuan untuk melatih kejujuran siswa di sekolah.

Sama halnya dalam internalisasi karakter disiplin menggunakan tahapan memberikan pilihan perilaku dan mengajak berperilaku disiplin sehingga siswa merasa butuh pada nilai kedisiplinan. Sesuai yang dikatakan muhaimin, yaitu tahap transaksi nilai (*moral feeling*), tahap ini dilakukan melalui komunikasi dua arah berupa interaksi guru dengan siswa yang bersifat timbal balik. Dan menurut lickona dalam mabdul majid dan dian andayani dari proses interaksi pendidik dan peserta didik

tersebut diharapkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai (jujur) dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

MI NW Tarekat melaksanakan tahap transaksi nilai disiplin di lakukan dengan memberikan pilihan situasi sehingga siswa menggunakan perilaku disiplin pada kondisi yang sedang dialami. Seperti pada kegiatan upacara bendera, di berikan himbauan untuk tidak rebut dan upacara tidak akan dimulai kalau masih rebut dan tidak tertib. Begitu juga ketika pagi hari sebelum masuk kelas, sekolah melakukan pemeriksaan kerapian dan perlengkapan belajar siswa, bertujuan untuk memeriksa kesiapan belajar siswa di dalam kelas.

Yang ketiga, tahap implementasi perilaku jujur siswa. Pada tahap ini sama seperti tahap transinternalisasi nilai (*moral action*), seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin, pada tahap ini adalah tahap yang bukan hanya dilaksanakan dengan komunikasi verbal, akan tetapi dilaksanakan juga dengan komunikasi kepribadian masing-masing siswa. Lickona dalam Abdul Majid dalam Dian Andayani memaparkan bahwa pada tahap ini merupakan ujung tombak keberhasilan internalisasi pendidikan karakter (jujur), pada tahap ini siswa diharapkan mampu mengimplementasikan karakter jujur yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa MI NW Tarekat mengaplikasikan karakter jujur dalam semua kegiatan, baik berupa menyampaikan alasan dengan sebenar-benarnya ketika datang terlambat ke sekolah, mengakui dan meminta maaf ketika berbuat kesalahan, tidak mencontek ketika diberikan tugas, dan melaporkan temannya ketika melakukan kesalahan, meminta dijelaskan ulang ketika belum paham dengan apa yang dijelaskan guru. Perilaku jujur siswa tersebut merupakan wujud nyata keberhasilan internalisasi nilai-

nilai Islam yang dilakukan di MI NW Tarekat.

Begitu juga dalam tahap internalisasi karakter disiplin menggunakan tahap mempraktikkan perilaku disiplin siswa. Pada tahap ini sama seperti tahap transinternalisasi nilai (*moral action*), seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin, pada tahap ini adalah tahap yang bukan hanya dilaksanakan dengan komunikasi verbal, akan tetapi dilaksanakan juga dengan komunikasi kepribadian masing-masing siswa. Lickona dalam Abdul Majid dalam Dian Andayani memaparkan bahwa pada tahap ini merupakan ujung tombak keberhasilan internalisasi pendidikan karakter (disiplin), pada tahap ini siswa diharapkan mampu mengimplementasikan karakter disiplin yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa di MI NW Tarekat mengaplikasikan karakter disiplin dalam semua kegiatan. Karakter disiplin yang di terapkan seperti siswa harus datang ke sekolah tepat waktu, mengikuti segala bentuk kegiatan di sekolah yang telah terjadwal dan sesuai ketentuan, memakai seragam sesuai yang telah ditentukan, membiasakan mengantri dengan tertib, ikut menjaga fasilitas sekolah, tidak keluyuran ketika proses pembelajaran sedang berlangsung serta taat dan patuh terhadap semua tata tertib yang ditetapkan sekolah. Perilaku-perilaku disiplin siswa tersebut merupakan wujud nyata keberhasilan internalisasi yang dilakukan guru di MI NW Tarekat.

### **Dampak internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa**

Menurut Muhaimin, hasil dari upaya yang sudah dilakukan dapat dilihat dari dua hal, yaitu dari keadaan siswa dan almamaternya. Dampak yang berkaitan dengan keadaan siswa, apakah tamatan sekolah tersebut diterima atau tidak di sekolah-sekolah negeri dan sebagainya.

Hasil juga dapat mengenai keadaan sekolah, seperti peningkatan kualitas dan popularitas sekolah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dan sebagainya. Menurut Hanson And Owen Output dan Aoutcame yang diharapkan adalah siswa yang memiliki aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural dan memiliki tanggung jawab.

Dampak dari internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa di MI NW Tarekat, yakni dapat merubah keadaan sekolah yang lebih religius dibuktikan dengan antusiasnya siswa mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan sekolah dan siswa lebih berkarakter, baik itu karakter jujur dan karakter disiplin, bertanggung jawab, amanah, percaya diri, saling menghargai, tolong menolong peduli kebersihan dan keindahan. Prestasi siswa meningkat baik secara akademik maupun non akademik dan, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin tinggi. Maka internalisasi nilai-nilai Islam sangat urgen untuk diterapkan di sekolah untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter jujur dan disiplin siswa dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter jujur dan karakter disiplin siswa di MI NW Tarekat.

Adapun strategi yang di gunakan dalam internalisasi karakter jujur dan disiplin siswa di MI NW Tarekat yakni guru memberikan contoh kepada siswa yang berkaitan dengan perilaku jujur dan perilaku disiplin, guru memberikan konsep kejujuran kepada siswa, guru membuat aturan dan slogan yang berkaitan dengan

kejujuran dan kedisiplinan, guru memberikan nasehat, guru menyediakan media (lemari dan kotak) untuk mengumpulkan barang-barang atau uang yang ditemukan oleh siswa, guru membangun pendekatan dengan siswa dan menjalin komunikasi dengan orang tua siswa terkait kejujuran dan kedisiplinan siswa.

Begitu juga Dampak yang dihasilkan dari strategi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa, yakni dapat merubah keadaan sekolah yang lebih religius dan siswa lebih berkarakter, baik itu karakter jujur dan karakter disiplin, bertanggung jawab, amanah, percaya diri, saling menghargai, tolong menolong peduli kebersihan dan keindahan. Prestasi siswa meningkat baik secara akademik maupun non akademik dan, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Dan Dian Andayani, (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, diunduh melalui <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/mengapa%20pendidikan%20karakter.pdf> pada 4 juni 2017 pukul 10.45 wib.
- Hakim Rosniati, *Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Jurnal Pendidikan Karakter IAIN Imam Bonjol Padang Tahun IV, Nomor 2 Juni 2014. <https://nasional.tempo.co/read/1185551/spal-kpk-begini-penjrlasan> polda-jawa-timur.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*.

- Majid Abdul dan Andayani Dian, (2011), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna (2004). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*: Jakarta Indonesia Heritage Foundation.
- Muhaimin, (1996). *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media
- Mulyasa, h.e. 2013, *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta Bumi Aksara.
- Prabowo Listyo Sugeng, (2008), *Manajemen Pengembangan Mutu Sekolah Atau Madrasah* ,Malang: UIN Press.
- Rusyan Tabrani. A, (2006), *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara,
- Samani Muchlas dan Harianto,( 2014), *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Undang-undang No. 20. Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.